

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, membimbing. Pengasuhan berarti orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola, pengasuhan yang dimaksud ialah mengasuh anak. Mengasuh anak maknanya ialah mendidik dan memelihara anak, mengurus makan minum, pakaian dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dapat dipahami, pengasuhan anak meliputi kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidup. Beberapa pengasuhan dari orang tua atau pendidik yang dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain: 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan sosial, 3) pendidikan internal dan eksternal, 4) dialog, 5) suasana psikologis, 6) sosio budaya, 7) perilaku orang tua, 8) kontrol, 9) menentukan nilai moral. Sembilan pengasuhan orang tua tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri sekaligus kreativitas anak. Keterkaitan pengasuhan orang tua dengan kreativitas anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkan sehingga memiliki disiplin diri, identitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri berdasarkan nalar sekaligus berdasarkan kata hati.

Pengasuhan anak merupakan suatu cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik.

Pengasuhan orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Setiawan (dalam Santrock, 2011) orang tua harus dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pengasuhan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pengasuhan anak pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pengasuhan yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Pengasuhan orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007).

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan Bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat

sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. (Djamil,2013).

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian yang dimaksud merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak.

Secara sosiologis keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat menurut Horton dan Hunt (1987), keluarga yang merupakan suatu struktur kelembagaan dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Salah satu tugas dibebankan adalah tugas sosialisasi anak. Sosialisasi anak merupakan suatu proses yang dialami oleh seorang anak sebagai mahluk sosial di sepanjang kehidupannya, sejak dia dilahirkan sampai akhir hayatnya.

Sosialisasi dapat membentuk pribadi yang baik bagi anak, dan juga efektif bila si anak mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya, hal ini akan tercipta apabila ada komunikasi dua arah (anak bicara dan kewajiban orang tua mendengarkan dan sebaliknya) ini mewujudkan bahwa antara orang tua dan sianak memiliki kedudukan yang sama, keuntungan komunikasi dua arah ini bagi si anak adalah agar dia merasa sangat diperhatikan dan dihargai, sedangkan bagi orang tua dapat secara langsung mengetahui problema yang dihadapi atau dialami oleh anak.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai;

- 1)Pemberirasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya,
- 2)Pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis,
- 3)Sumber kasih sayang,
- 4)Memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
- 5)Pembentukan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan,
- 6)Simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat,
- 7)Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah. (Melia, 2005).

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasa adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sebagai sebuah lembaga sosial keluarga memiliki banyak fungsi yang dilaksanakan, hakekat dan tingkat fungsi-fungsi keluarga berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga, sangatlah dibutuhkan peranan dari orang tua sebagai orang terdekat dengan anak-anaknya terutama ibu merupakan orang yang pertama dikejar oleh anak-anak, perhatian, pengharapan,

dan kasih sayang, sebab ibu merupakan orang yang pertama dikenal oleh anaknya artinya ibulah yang memenuhi kebutuhannya sehari-hari sehingga anak-anak selalu menginginkan ibunya senantiasa ada untuk dirinya. Orang tua dapat memilih pengasuhan yang tepat dan ideal bagi anaknya. Dimana pengasuhan orang tua yang salah akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Dari hal itu maka orang tua sangat diharapkan untuk dapat menerapkan pengasuhan yang bijaksana atau dapat menerapkan pengasuhan yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau dapat merusak jiwa dan watak seorang anak. Dimana pengasuhan yang ideal bagi anak yaitu suatu pengasuhan yang terbukti dengan hasil keakraban, kemesraan, dan kekeluargaan antar anggota keluarga, terutama anak-anak dengan para orang tua, sehingga menghasilkan pengasuhan yang sesuai dengan harapan semua pihak.

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting. Keluarga dalam hubungan dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang memberikan kasih sayang, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasa adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sebagai sebuah lembaga sosial, keluarga memiliki banyak fungsi yang dilaksanakan, hakekat dan tingkat fungsi-fungsi keluarga berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, mengetahui fungsi keluarga sangat penting, karena dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Dalam sudut pandang sosiologis Max Weber juga menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya merupakan suatu tindakan yang diambil dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemilihan pengasuhan dalam keluarga tidak dipilih dan diterapkan secara asal-asalan, akan tetapi karena alasan-alasan yang melatarbelakangi. Menurut Weber dimana perilaku yang dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih diantara sejumlah cara yang memungkinkan (Robinson, 1986).

Dilihat dari beberapa jenis cara pengasuhan orang tua terhadap anak yang ada, sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam keluarga. Penerapannya tentu saja harus dilatarbelakangi oleh tujuan yang hendak dicapai. Hal logis yang menjadi tujuan setiap orang tua dalam bidang pendidikan anaknya adalah agar anak menjadi cerdas dan mempunyai catatan yang baik dalam bidang akademis.

Weber (dalam Narwoko dan Suyanto 2007) memberikan batasan terhadap tindakan sosial sebagai tindakan seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Disini pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah penting. Apabila orang tua membiarkan anak mereka maka si anak akan dipengaruhi pasti dalam keluarga melalui pergaulan diluar rumah. Kontrol dan pengarahan yang tidak efektif dari orang tua mereka membentuk tingkah laku anak tersebut berdasarkan lingkungannya. Kesalahan dalam pergaulan anak membawa mereka terjerumus dalam menjalani dan menyikapi hidup, namun apabila pergaulan yang mereka pilih benar maka akan membentuk tingkah laku yang baik pula terhadap diri si anak.

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan dari kejauhan hari, namun ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak disengaja menjadi penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satunya akibat yang ditimbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah perceraian. Dimana perceraian bukan lagi hal asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan lagi sebagai hal yang lumrah dan sudah memasyarakat. Perceraian bukan saja akan merugikan beberapa pihak namun perceraian juga sudah jelas dilarang oleh agama

(Agama Islam). Namun pada kenyataannya meskipun dilarang dari tahun-ketahun terus meningkat terutama contoh yang lebih kongkrit yaitu terjadi dikalangan para artis, dimana mereka dengan mudah kawin-cerai dengan tidak memperhitungkan akibat sikis yang ditimbulkan dari perceraian tersebut, masalah kecilnya biaya perceraian mereka tidak menjadi permasalahan.

Secara psikis tentu perceraian akan sangat mempengaruhi pada perkembangan anak, baik itu ketika masih anak-anak atau ketika si anak sudah mulai remaja. Dalam makalah ini akan mencoba membahas bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan anak remaja, yang dimana pada remaja akibat yang ditimbulkannya lebih banyak dibandingkan pada anak-anak karena mungkin anak remaja sudah mulai berfikir.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya (Dagun, 2002).

Pengasuhan orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari masalah tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga (Thoha 1996). Hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik.

Salah satu prinsip perkembangan juga mengatakan bahwa perkembangan awal anak merupakan tahapan yang lebih kritis dari tahapan perkembangan selanjutnya, karena masa balita merupakan awal dari rangkaian perkembangan manusia, maka perkembangan pada masa ini mempunyai arti yang sangat penting

bagi keberhasilan perkembangan pada tahap-tahap berikutnya (Poerwanti, dkk 2002).

Pada keadaan lain, ditemukannya anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, mereka adalah sebagian dari anak-anak yang merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Mereka mencoba menghilangkan kegaluan dan masalahnya-masalahnya yang didapati dalam keluarga melalui pergaulan diluar rumah. Kontrol dan pengarahan yang tidak efektif dari orang tua mereka membentuk tingkah laku anak tersebut berdasarkan lingkungan, kesehatan dalam pergaulan akan membwa mereka terjerumus dalam menjalani dan menyikapi hidup, namun apabila pergaulan yang mereka pilih benar maka akan membentuk tingkah laku yang baik pula terhadap diri si anak.

Pengasuhan orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pengasuhan orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, dalam mengajarkan keterampilan hidup, dan dalam mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan (Sunar, Dwiti, Euis, 2004).

Dari fenomena yang terjadi tentang pengasuhan anak, Desa Omben. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “pengasuhan anak pada keluarga yang bercerai”. Dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana ‘Pengasuhan Anak Pada Keluarga Yang Bercerai’ peneliti memilih Desa Omben sebagai tempat penelitian dikarenakan di Desa tersebut terdapat banyak hal yang berkaitan dengan kasus perceraian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, Bagaimanakah pengasuhan anak pada keluarga yang bercerai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengasuhan anak pada keluarga yang bercerai di Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sosiologi. Terutama yang berkaitan dengan pengasuhan anak terhadap keluarga bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terutama tentang masalah pengasuhan anak pada keluarga yang bercerai.
- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan terhadap masyarakat tentang dampak terhadap anak-anaknya bagi keluarga yang bercerai.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga dapat mereka gunakan sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengasuhan anak bagi keluarga yang bercerai.